

ANALISIS RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) GURU PENDIDIKAN AGAMA PADA KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALAKA

Haris Budi Santosa, S.Pd., M.Pd

Balai Diklat Keagamaan Denpasar, harisbdk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis RPP peserta diklat guru pendidikan agama sesuai Permendikbud No. 22 tahun 2016. Subyek dan obyek dalam penelitian ini adalah peserta diklat penyusunan perencanaan pembelajaran kabupaten Malaka. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis komponen RPP yang meliputi: 1) alokasi waktu, 2) kesesuaian pemilihan dan penggunaan metode dengan tujuan/indikator pembelajaran, 3) kesesuaian materi ajar dengan indikator pembelajaran, 4) kesesuaian media/alat pembelajaran dengan metode belajar, KI/KD dan indikator, 5) rincian KBM, 6) sumber belajar, 7) penilaian, menunjukkan adanya persentase kecocokan dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016 relatif (rata-rata) yaitu 82 (Baik). Pengintegrasian penguatan pendidikan karakter, budaya literasi dan 4C sudah cukup baik, tetapi pada penilaian HOTS masih perlu ditingkatkan. Guru sudah memvariasikan model-model pembelajaran dengan memadukan pendekatan saintifik serta sudah memvariasikan berbagai macam metode pembelajaran, dalam merancang kegiatan belajar mengajar. Pemilihan jenis/teknik penilaian sudah variatif namun pada pembuatan instrumen penilaian (rubrik penilaian dan pedoman penskoran) masih perlu ditingkatkan. Penilaian RPP, yang memperoleh nilai (70-79) sebanyak 15 responden, (80-85) sebanyak 13 responden, (86-90) sebanyak 7 responden, (91-100) sebanyak 1 responden, sehingga yang masuk dalam kategori cukup baik, baik, sangat baik berjumlah 34 responden (85%).

Kata kunci: *Analisis RPP, Guru, Pendidikan Agama*

THE ANALYSIS RELIGIONS EDUCATION TEACHERS' LESSON PLAN OF THE MINISTRY OF RELIGION OF MALAKA REGENCY

Abstract

This study aimed to analyze the Lesson Implementation Plan of religious education teacher training participants according to Ministry of Education and Culture Regulation No. 22 year 2016. Subjects and objects of the research in this study were participants training of learning implementation plan at Malacca regency. This study used descriptive quantitative research method. Based on the results of lesson implementation plan component analysis which includes: 1) time allocation. 2) suitability of selection and use of methods with learning objectives/indicators, 3) conformity of teaching materials with learning indicators, 4) suitability of media/learning tools with learning methods, KI/KD and Indicators, 5) process teaching and learning details, 6) learning resources, 7) assessment. The result showed the percentage of compatibility with Ministry of Education and Culture regulation No. 22 year 2016 on average were 82 (Good). Integration of strengthening character education, literacy of culture and 4C has been quite good, but HOTS's assessment still needs to be improved. In designing teaching and learning activities the teacher has varied the learning models by combining the scientific approach and has varied the various learning methods. The choice of type/assessment technique were varied but in made of assessment instruments (rubric assessment and scoring guidelines) still need to be improved. RPP assessment, 15 respondents obtained score (70-79), 13 respondents got score (80-85), 7 respondents got score (86-90), 1 respondent got score (91-100), so the total of participants who entered the category quite good, good and very good were 34 respondents (85%).

Keywords: *Analysis of Lesson Implementation Plans, Teachers, Religious Education*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Setiap perubahan tentunya memiliki alasan dan rasionalisasi dikarenakan untuk penyesuaian dan menjawab perkembangan zaman. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill* dan pendidikan berkarakter. Kurikulum 2013 dapat digunakan sebagai suatu pedoman yang mengharuskan peserta didik harus aktif dalam pembelajaran dan tidak berpusat pada guru. Guru hanya sebagai pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Terdapat tiga dimensi konsep kurikulum 2013, yaitu kurikulum 2013 sebagai substansi, sebagai suatu sistem, dan sebagai suatu bidang studi atau kajian bidang pengembangan kurikulum (Kurniasih & Sani, 2014).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan seseorang menjadi produktif kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan (Mulyasa, 2014). Penulis tertarik untuk menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru pendidikan agama kabupaten Malaka, karena penulis memandang perencanaan yang baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik pula, berdasarkan data kuesioner pra diklat diperoleh data sebagai berikut: 1) guru yang belum pernah ikut diklat 80%; 2) guru yang masih mengalami kesulitan dalam menurunkan indikator pencapaian kompetensi 78%; 3) guru yang masih mengalami kesulitan dalam mendesain model-model pembelajaran 76%; 4) guru yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk/jenis/teknik penilaian 82%; 5) guru yang belum mengetahui apa yang harus diintegrasikan kedalam RPP 82%. Padahal pemenuhan standar proses merupakan suatu hal yang sangat urgen. Hal ini dapat dipahami mengingat geografis daerah kabupaten Malaka

yang baru mekar sehingga para guru jarang sekali tersentuh oleh diklat atau pelatihan-pelatihan lainnya. Keberadaan RPP menjadi salah satu tolak ukur kompetensi pedagogik seorang guru, yang diartikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang minimal meliputi pemahaman wawasan dan landasan pendidikan, pengembangan kurikulum/silabus, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pemahaman peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi proses dan hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Akbar dan Rustaman, 2014). Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud, 2016). Berdasarkan apa yang telah diuraikan, maka penulis ingin menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peserta diklat penyusunan perencanaan pembelajaran Kementerian Agama Kabupaten Malaka agar penulis selaku widyaiswara mengetahui kesesuaian/kecocokan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peserta diklat dengan regulasi yang berlaku saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh peserta diklat penyusunan RPP Kementerian Agama Kabupaten Malaka setelah mengikuti Diklat.

2. Kajian Teoritik

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Sistematika/format rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat menggunakan format gabungan Permendikbud No. 103 Tahun 2014 dan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang tertuang dalam buku panduan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran di masing-masing jenjang sekolah, baik SD, SMP maupun SMA/SMK.

b. Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Wiradi (2014:21), analisis adalah aktivitas yang memuat proses mengurai, membedakan dan memilah sesuatu untuk kemudian dikelompokkan dan digolongkan berdasarkan kriteria tertentu. Hal senada juga ditulis dalam <https://www.kamusq.com/2013/04/analisis>, analisis adalah suatu usaha untuk mengamati secara detail sesuatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau penyusunnya untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan pengertian di atas, konteks analisis RPP dalam penelitian ini adalah peneliti ingin melihat dan mencocokkan kesesuaian RPP yang dibuat oleh peserta diklat dengan prinsip-prinsip penyusunan RPP dan panduan pengembangan RPP sesuai regulasi yang berlaku.

c. Diklat Penyusunan Perencanaan Pembelajaran (RPP)

Diklat penyusunan perencanaan pembelajaran bertujuan untuk melatih para guru agar mampu/kompeten di dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan benar sesuai dengan regulasi yang berlaku termasuk mampu mengintegrasikan hal-hal

yang harus diintegrasikan di dalam RPP yang dibuat.

d. Guru Pendidikan Agama

Sebagai seorang pendidik dan pengajar, guru pendidikan agama mempunyai tanggung jawab yang lebih dibandingkan guru-guru mata pelajaran lainnya, karena secara moral guru pendidikan agama mempunyai tanggung jawab yang lebih terutama dari sikap spiritual maupun sikap sosialnya. Artinya sebagai guru pendidikan agama dituntut secara utuh untuk meningkatkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan maupun keterampilan peserta didiknya.

Mewujudkan hal itu tentu tidaklah mudah. Perlu perencanaan dan persiapan yang matang sebelum masuk ke kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran sebagai cara guru untuk mencetak generasi penerus bangsa yang mempunyai sikap spiritual bagus, sikap sosialnya baik, pengetahuannya cerdas dan mempunyai keterampilan yang mumpuni. Membuat perencanaan pembelajaran yang baik, tentunya perlu panduan agar perencanaan pembelajaran yang dibuat sesuai dengan aturan/regulasi yang berlaku. Guru pendidikan agama mempunyai kekhasan dibanding guru mata pelajaran lainnya dalam membuat perencanaan pembelajaran, antara lain:

- 1) Kompetensi Inti (KI) yang disampaikan harus lengkap dan utuh atau inheren antara KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.
- 2) Perihal menurunkan indikator pencapaian kompetensi harus lengkap dari KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.
- 3) Rekapitulasi penilaian sikap spiritual harus dibuat beserta deskripsinya, karena deskripsi guru pendidikan agama merupakan acuan utama dalam membuat deskripsi penilaian sikap spiritual disamping masukan dari guru-guru mata pelajaran lainnya.

METODE PENELITIAN

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta Diklat Teknis Substantif Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kementerian Agama Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari guru pendidikan agama

(multi agama) dari SD, SMP dan SMA/SMK sebanyak 40 RPP.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian pada penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai tagihan dari Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang telah peserta diklat buat.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi RPP yang dibuat peserta diklat setelah mengikuti diklat sesuai tagihan dalam rencana tindak lanjut peserta diklat. Selanjutnya rencana pelaksanaan pembelajaran dianalisis oleh penulis menggunakan *checklist* (daftar kecocokan) dengan instrumen yang mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen supervisi akademis yang telah dimodifikasi dengan aspek-aspek kebaruan yang harus diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tuntutan regulasi yang berlaku sekarang. Adapun komponen instrumen meliputi: kesesuaian RPP dengan sistematika yang berlaku, kesesuaian indikator keberhasilan pembelajaran yang dikembangkan dengan KI/KD, pengembangan indikator pada aspek kognitif, kejelasan rincian kegiatan guru dan siswa, kesesuaian metode dengan tujuan atau indikator, kesesuaian penggunaan media/alat dengan metode pembelajaran dengan KI/KD, penggunaan sumber belajar yang bervariasi selain dari buku pegangan, pengalokasian waktu dengan materi dan skenario dalam RPP, sasaran penilaian yang dituju serta jenis teknik penilaian/evaluasi yang digunakan yang bisa dilihat pada Lampiran 1.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau diagram. Teknik untuk menghitung nilai kesesuaian RPP menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{banyak komponen yang benar}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

dan untuk menghitung persentase (%) komponen dengan rumus

$$\text{persentase} = \frac{\text{komponen yang dipilih}}{\text{total peserta}} \times 100\%$$

(Nasoetion, 1997)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Setelah selesai diklat, peserta diwajibkan membuat Rencana Tindak Lanjut diklat, dalam hal ini peserta diklat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Komponen RPP yang dianalisis antara lain: 1) alokasi waktu, 2) kesesuaian pemilihan dan penggunaan metode dengan tujuan/indikator pembelajaran, 3) kesesuaian materi ajar dengan indikator pembelajaran, 4) kesesuaian media/alat pembelajaran dengan metode belajar, KI/KD dan indikator, 5) rincian KBM, 6) sumber belajar, 7) sasaran penilaian. Hasil analisis komponen RPP yang tersaji dalam tabel berikut ini.

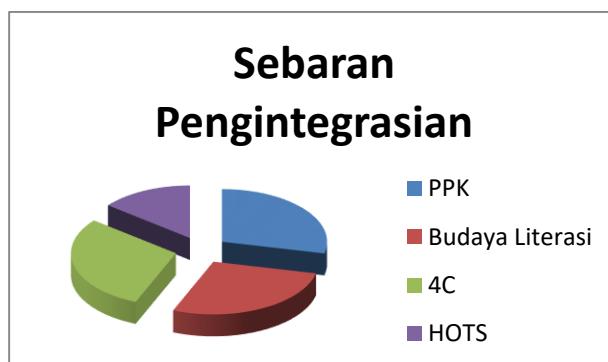
Tabel 1 Hasil analisis komponen RPP

No	Komponen RPP	Hasil Analisis RPP	Nilai (%)
1	Alokasi waktu	Responden mencamtumkan alokasi waktu dalam skenario KBM dan sudah secara baik merinci	87

		alokasi waktu dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup	
2	Kesesuaian pemilihan dan penggunaan metode dengan tujuan/indikator pembelajaran	Responden sudah mampu memilih dan menggunakan metode belajar dengan tepat pencapaian indikator/tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik	81
3	Kesesuaian materi ajar dengan indikator pembelajaran	Responden sudah mampu memilih materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan indikator, namun belum rinci/sistematis	83
4	Kesesuaian media/alat pembelajaran dengan metode belajar, KI/KD dan indikator	Responden mampu merelevansikan antara media/alat belajar dengan metode belajar, KI/KD dan indikator pencapaian kompetensi	78
5	Rincian KBM	Responden mampu merincikan KBM dengan pendekatan	82

		saintifik dengan memadukan model-model pembelajaran	
6	Sumber belajar	Responden sudah menggunakan sumber belajar yang lebih dari satu (ada penunjang)	86
7	Penilaian	Responden cukup mampu memilih bentuk dan jenis/teknik penilaian tetapi masih belum valid dan efektif	77

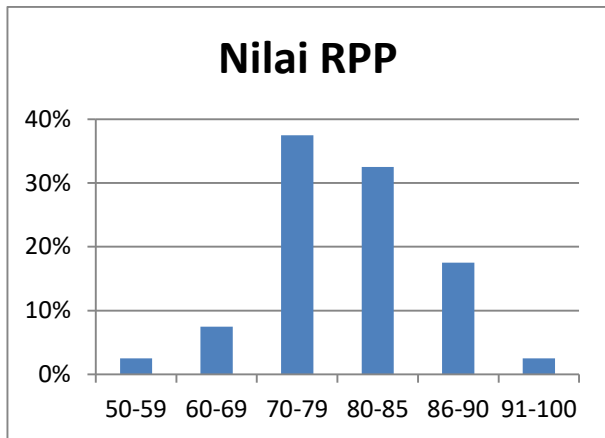
Sedang untuk pengintegrasian PPK (80%), pengintegrasian budaya literasi (78%), pengintegrasian keterampilan abad 21/4C (83%) dan pengintegrasian HOTS (40%) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran pengintegrasian

Berdasarkan perolehan nilai RPP, dari 40 responden yang mendapatkan nilai (50-59) berjumlah 1 peserta (3%); (60-69) berjumlah 3 peserta (8%); (70-79) berjumlah 15 peserta (38%); (80-85) berjumlah 13 peserta (33%); (86-

90) berjumlah 7 peserta (18%) dan yang memperoleh nilai (91-100) berjumlah 1 peserta (3%). Berikut nilai perolehan RPP yang tersaji pada Gambar 2.



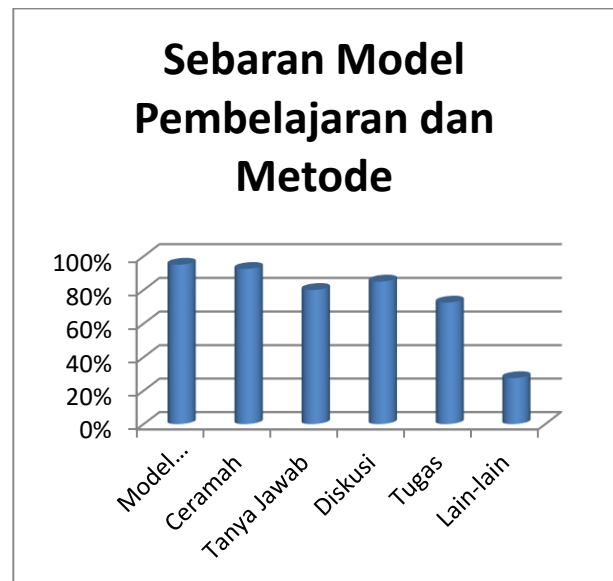
Gambar 2. Perolehan Nilai RPP

Sebagian besar dari responden masih membuat dalam tingkat kemampuan jenis kognitif C2 (pemahaman) yaitu sebesar 88%, ditinjau dari pengembangan indikator kemampuan kognitif. Sementara untuk kemampuan kognitif C1 (ingatan) masih juga banyak digunakan oleh responden yaitu sebesar 78%. Oleh karena kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan saintifik, maka responden sudah mulai mengembangkan kemampuan kognitif C3, C4, dan C5 dalam penggunaan kata operasional pada indikator pencapaian pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif C3 (aplikasi) 68%, C4 (analisis) 35%, dan C5 (evaluasi) 5% sedang untuk C6 (kreasi) tidak satupun peserta yang mengembangkan. Berikut diagram perbandingan pengembangan indikator berdasarkan kemampuan kognitif.



Gambar 3. Sebaran ranah pengetahuan

Berdasarkan analisis RPP dari 40 responden, sudah 33 responden (83%) yang sudah menggunakan model pembelajaran, dan sebagai kombinasi metode yang dipilih pun bervariasi, namun metode ceramah dan diskusi masih mendominasi dalam KBM yaitu (88%) dan (80%). Selain itu, 73% memilih metode penugasan dan 80% metode tanya jawab. Responden juga memilih metode belajar lain (28%) diantaranya seperti demonstrasi, bermain peran, presentasi. Berikut diagram keterpakaian model pembelajaran dan jenis metode belajar yang dipilih responden.



Gambar 4 Sebaran model pembelajaran dan metode

Dari berbagai jenis teknik penilaian atau

evaluasi pembelajaran yang digunakan, 85% memilih jenis tes uraian (*essay*). Penilaian bentuk observasi (pengamatan) 83%, dan unjuk kerja kinerja 55%. Sementara untuk penilaian berupa pilihan ganda diminati sebesar 78%, dan 25% untuk lengkapi jawaban, benar salah 15% dan 10% untuk penilaian produk seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Sebaran Teknik Penilaian

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis komponen RPP pada Tabel 1, yang meliputi 1) alokasi waktu, 2) kesesuaian pemilihan dan penggunaan metode dengan tujuan/indikator pembelajaran, 3) kesesuaian materi ajar dengan indikator pembelajaran, 4) kesesuaian media/alat pembelajaran dengan metode belajar, KI/KD dan indikator, 5) rincian KBM, secara umum sudah baik, hal ini dapat dilihat dari kisaran nilai yang diperoleh yakni di atas 80, ini artinya kemampuan guru pendidikan agama mendesain kegiatan belajar mengajar dengan memadukan pendekatan saintifik dan model pembelajaran, memilih metode yang sesuai, memilih sumber belajar, membuat indikator pencapaian kompetensi yang sesuai materi ajar, mengaloaksikan waktu sesuai kedalaman KD, sudah baik. Tetapi dalam hal pemilihan serta penggunaan media/alat pembelajaran dan penentuan jenis/teknik penilaian guru pendidikan agama di Kabupaten Malaka masih mengalami kesulitan hal ini terlihat dari

perolehan angka di kisaran 70 (kategori cukup). Penggunaan media dimungkinkan disebabkan oleh adanya keterbatasan sarana dan prasarana atau guru hanya menggunakan peralatan seadanya, dan keterampilan guru dalam menggunakan peralatan yang ada masih banyak yang gagap teknologi, sehingga terkadang mereka enggan menggunakan peralatan yang ada. Sedang untuk rubrik penilaian, kunci jawaban dan pedoman penskoran. Guru kemungkinan besar masih terbiasa dengan paradigma lama, bahwa nilai siswa itu adalah hak prerogatif guru sehingga siswa tidak perlu tahu. Pola pikir seperti inilah yang sedikit demi sedikit harus kita hilangkan. Guru hendaknya sadar bahwa salah satu prinsip penilaian adalah terbuka, artinya siapa saja boleh mengetahui hasil penilaian belajar mereka. Supaya proses dan hasil penilaian valid/sahih, hendaknya guru harus membuat kisi-kisi soal yang baik yang disertai dengan rubrik penilaian, kunci jawaban dan pedoman penskoran, sehingga nilai yang diperoleh anak lebih bisa dipertanggung jawabkan.

Pengintegrasian nilai karakter/PPK, Budaya Literasi, 4C dan HOTS pada Gambar 1, terlihat bahwa untuk penguatan pendidikan karakter, budaya literasi dan 4C sudah cukup bagus artinya para peserta diklat sudah mampu mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter, budaya literasi dan 4C ke dalam kegiatan pembelajarannya (pendahuluan, inti dan penutup). Sebaliknya peserta diklat masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan mengembangkan indikator pencapaian kompetensi HOTS dan membuat jenis penilaian HOTS. Kompetensi dalam membuat soal HOTS harus lebih dikembangkan, karena untuk membangun pemikiran anak yang baik tidak cukup hanya mengandalkan soal-soal yang termasuk dalam LOTS ataupun MOTS. Keterampilan dalam membuat soal HOTS ini penting, baik soal dalam bentuk pilihan ganda maupun *essay* dengan cara menganalisis kembali soal yang telah dibuat dengan memperhatikan indikator soalnya, level kognitifnya, dan seberapa kompleks hubungan antar konsep-konsep di dalamnya. Metode pembelajaran yang dipilih sudah sangat variatif (Gambar 4), walaupun metode ceramah masih

banyak dipilih sebagai metode belajar (80%). Ceramah adalah metode sederhana dengan kelebihan materi ajar dapat tersampaikan secara keseluruhan dan tidak membutuhkan persiapan yang rumit (Sanjaya, 2010). Metode ceramah masih banyak dipilih diduga karena alasan tersebut, yang penting pemakaian metode ceramah persentasenya tidak boleh dominan. Salah satu kekhawatiran penggunaan metode ceramah adalah guru larut dalam ceramahnya, tetapi kekhawatiran ini dijawab oleh guru pendidikan agama Kabupaten Malaka dengan keterpakaian model-model pembelajaran dan rincian KMB/pendekatan saintifik di dalam RPP yakni (83%), hal ini berarti bahwa metode ceramah dalam hal ini hanyalah sebagai pengantar materi pembelajaran semata, tidak mendominasi dalam pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh data rincian KBM/pendekatan saintifik (80%).

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi yang melibatkan tiga komponen, yaitu guru, siswa, dan materi ajar. Materi ajar sering kali mengalami kegagalan karena penyampaian yang kurang optimal diterima oleh siswa dan dibutuhkan media serta sumber belajar (Sanjaya, 2010). Hasil analisis RPP, sebagian responden sudah sesuai dalam menghubungkan penggunaan media dengan metode dan materi ajar. Demikian pula dengan penggunaan sumber belajar (buku) yang masih dalam kategori cukup bervariasi. Rustaman, *et al.* (2013) berpendapat idealnya buku sumber tiap mata pelajaran yang disiapkan untuk wacana siswa adalah berbeda dengan wacana guru, mengingat target penguasaan kedalamannya adalah berbeda pula.

Kesesuaian materi pembelajaran dengan indikator pencapaian kompetensi sangat penting untuk diperhatikan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta diklat sudah dapat menyusun materi yang diajarkan, sesuai dengan indikator pembelajaran tetapi belum dituliskan secara rinci atau sistematis yaitu materi faktual, materi konseptual, dan materi prosedural. Menurut Rustaman, *et al.* (2013) pengorganisasian atau pengemasan materi pelajaran sangat mempengaruhi jenis proses

pembelajaran yang akan disampaikan atau diselenggarakan. Materi pelajaran yang disajikan asal-asalan untuk menjadi wacana siswa, akan memberikan perbedaan daya serap pemahaman dengan wacana yang diorganisasikan berdasarkan asas-asas pedagogik.

Berdasarkan jenis teknik penilaian atau evaluasi yang digunakan dalam RPP, peserta diklat masih sedikit mengalami kesulitan terutama dalam hal membuat instrumen dan juga rubrik penilaian, beserta kunci jawaban dan pedoman penskoran. Pada umumnya guru masih sebatas membuat kunci jawaban dan rumus penilaiannya saja. Untuk soal *essay* terbuka guru juga belum menggunakan rentang skor dalam rubrik penilaian yang sebagian kecil mereka buat. Bentuk tes berupa soal uraian banyak dipilih (85%) karena peserta diklat sudah memahami cara mengukur kemampuan siswa yang tidak dapat diukur dengan bentuk soal objektif. Keunggulan dari soal uraian adalah kemampuan siswa dalam mengeskpresikan gagasan atau ide ataupun argumen dalam sebuah cerita yang disusun secara komunikatif, baik berupa eksposisi maupun persuasi (Sanjaya, 2007). Teknik penilaian yang juga dipilih oleh peserta diklat dalam RPP adalah observasi, unjuk kerja, penugasan, pilihan ganda, benar salah dan lengkapi jawaban, hal ini menandakan secara variatif peserta diklat sudah memilih jenis/teknik-teknik penilaian. Seorang guru dituntut untuk memahami dan menggunakan teknik dan cara-cara penilaian yang lebih komprehensif (Stiggins, 1994 dalam Akbar & Rustaman, 2009). Dengan demikian, aspek hasil belajar yang dinilai tentunya harus menyeluruh, yaitu meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Teknik penilaian dan instrumen penilaian yang dipilih sudah seharusnya lebih bervariasi, karena hasil belajar dapat dibedakan menjadi pengetahuan, penalaran, keterampilan, hasil karya, dan afektif. Puskur (2007), bahwa hasil belajar tersebut dapat diungkap atau dideteksi melalui beberapa cara atau teknik seperti: pilihan atau respons terbatas, asesmen esai, asesmen kinerja, atau bahkan komunikasi personal.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis komponen RPP yang meliputi: 1) Alokasi waktu, 2) kesesuaian pemilihan dan penggunaan metode dengan tujuan/indikator pembelajaran, 3) kesesuaian materi ajar dengan indikator pembelajaran, 4) kesesuaian media/alat pembelajaran dengan metode belajar, KI/KD dan indikator, 5) rincian KBM, 6) sumber belajar, 7) penilaian, menunjukkan adanya persentase kecocokan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 relatif (rata-rata) yaitu 82 (Baik). Pengintegrasian penguatan pendidikan karakter, budaya literasi dan 4C sudah cukup baik, tetapi pada penilaian HOTS masih perlu ditingkatkan.

Perihal merancang kegiatan belajar mengajar, guru sudah memvariasikan model-model pembelajaran dengan memadukan pendekatan saintifik serta sudah memvariasikan berbagai macam metode pembelajaran.

Pemilihan jenis/teknik penilaian sudah variatif namun pada pembuatan instrumen penilaian (rubrik penilaian dan pedoman penskoran) masih perlu ditingkatkan.

Penilaian RPP, yang memperoleh nilai (70-79) sebanyak 15 responden, (80-85) sebanyak 13 responden, (86-90) sebanyak 7 responden, (91-100) sebanyak 1 responden, sehingga yang masuk dalam kategori cukup baik, baik, sangat baik berjumlah 34 responden (85%).

2. Saran

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, B. dan Rustaman, N. 2007. *Laporan Field Study: Literasi Asesmen Guru Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-undang No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.

<https://www.kamusq.com/2013/04/analisa-adalah-definisi-dan-arti-kata.html>. (23 Juli 2016).

Kurniasih, I. dan Sani, B. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasoetion. 1997. *Materi Pokok Evaluasi Proses dan Hasil Belajar IPA*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen.

Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan No.22 Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Kurikulum (Puskur). 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas

Rustaman, NY. et al. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Biologi Edisi Revisi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana